



## ANALISIS VISUAL RIAS WAJAH KARAKTER TOPENG KELANA DALAM KARYA *THE TALE OF KELANA*

**Revi Dian Permata<sup>1\*</sup>, Ifa Nurhayati<sup>2</sup>, & Ade Novi Nurul Ihsani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,&3</sup>Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Jalan Kolonel H. R. Hadijanto, Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

\*Email: [revi030393@gmail.com](mailto:revi030393@gmail.com)

Submit: 21-02-2026; Revised: 28-02-2026; Accepted: 03-03-2026; Published: 06-04-2026

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan karya tata rias wajah karakter Topeng Kelana dalam karya *The Tale of Kelana* berdasarkan penilaian panelis ahli. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan objek berupa karya rias wajah karakter yang mengadaptasi ciri visual Topeng Kelana Cirebon. Subjek penelitian terdiri atas tiga panelis ahli bidang tata rias dan seni pertunjukan. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala *Likert* 1-4 sebanyak 15 pernyataan yang mencakup lima indikator, yaitu teknik aplikasi rias wajah, komposisi warna, kreativitas dan inovasi, kesesuaian tema, serta dampak visual. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya memperoleh skor total 166 dari skor maksimum 180 dengan persentase kelayakan sebesar 92,22% pada kategori sangat baik. Secara rinci, teknik aplikasi rias wajah dan komposisi warna masing-masing memperoleh 94,44%, kreativitas dan inovasi 91,67%, kesesuaian tema 88,89%, serta dampak visual 91,67%. Temuan ini menunjukkan bahwa karya rias dinilai layak secara teknis dan visual, serta mampu mempertahankan ciri visual utama Kelana sehingga karakter tampak kuat dan mudah dikenali sebagai representasi Topeng Kelana.

**Kata Kunci:** Kelayakan Karya, Rias Wajah Karakter, Tari Topeng Cirebon, Topeng Kelana.

**ABSTRACT:** This study aims to determine the level of suitability of the makeup work of the Kelana Mask character in the work of *The Tale of Kelana* based on the assessment of expert panelists. The study uses a descriptive quantitative method with the object in the form of a character makeup work that adapts the visual characteristics of the Kelana Mask of Cirebon. The research subjects consisted of three expert panelists in the field of makeup and performing arts. Data were collected through a *Likert* scale questionnaire of 1-4 with 15 statements covering five indicators, namely makeup application techniques, color composition, creativity and innovation, theme suitability, and visual impact. Data were analyzed using descriptive percentage analysis. The results showed that the work obtained a total score of 166 out of a maximum score of 180 with a feasibility percentage of 92.22% in the very good category. In detail, the makeup application technique and color composition each obtained 94.44%, creativity and innovation 91.67%, theme suitability 88.89%, and visual impact 91.67%. These findings indicate that the makeup work was deemed technically and visually feasible, and was able to maintain the main visual characteristics of Kelana, so that the character appears strong and easily recognizable as a representation of the Kelana Mask.

**Keywords:** Feasibility of Work, Character Makeup, Cirebon Mask Dance, Kelana Mask.

**How to Cite:** Permata, R. D., Nurhayati, I., & Ihsani, A. N. N. (2026). Analisis Visual Rias Wajah Karakter Topeng Kelana dalam Karya *The Tale of Kelana*. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(2), 796-805. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i2.1132>



*Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan* is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan seni tradisional yang tumbuh dari latar budaya dan sejarah masyarakatnya. Seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi yang memuat nilai sosial dan filosofis. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, seni menjadi ruang penting untuk menjaga kesinambungan identitas budaya lokal. Melalui praktik seni, nilai dan pandangan hidup masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi sehingga identitas budaya tetap terpelihara. Upaya pendataan kebudayaan juga terus dilakukan melalui Data Pokok Kebudayaan (DAPOBUD) yang mencatat ringkasan data nasional mencakup 2.847 cagar budaya dan 1.924 warisan budaya takbenda, dengan cakupan 34 provinsi serta 514 kabupaten/kota yang terdaftar (Kemendikbudristek RI, 2025).

Pemetaan kondisi sosial budaya masyarakat juga disajikan dalam publikasi Statistik Sosial Budaya 2024 yang merupakan publikasi tiga tahunan dan bersumber dari Susenas MSBP 2024 (BPS, 2025). Saputra *et al.* (2024) menyatakan bahwa seni sebagai unsur budaya berperan penting untuk memperkuat sekaligus memelihara identitas lokal pada suatu komunitas atau wilayah. Salah satu bentuk seni tradisional yang turut menjadi bagian dari kekayaan budaya tersebut adalah seni pertunjukan daerah yang berkembang melalui tradisi tari.

Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih berkembang hingga saat ini adalah Tari Topeng Cirebon. Dalam pertunjukan ini, topeng tidak hanya berperan sebagai properti visual, tetapi menjadi unsur artistik utama yang membangun karakter dan struktur pertunjukan. Dwaji & Falah (2023) menjelaskan bahwa Tari Topeng Cirebon memiliki lima topeng yang dikenal sebagai panca wanda, yaitu Panji, Samba, Rumyang, Tumenggung, dan Klana/Kelana. Yuhanda (2019) menyatakan bahwa lima kedok pokok tersebut ditarikan secara berurutan menurut karakteristiknya.

Di antara kelima karakter tersebut, Topeng Kelana merupakan tokoh yang paling menonjol secara visual dan emosional. Tokoh ini umumnya ditampilkan sebagai sosok antagonis dengan ekspresi wajah tegas dan dominasi visual yang mencolok. Posisi Kelana dalam struktur pertunjukan sering menjadi klimaks dalam alur pertunjukan karena menghadirkan konflik yang kuat dalam alur cerita. Secara visual, Topeng Kelana memiliki warna dasar merah tua dengan ciri mata *penthelengan*, alis tebal melengkung seperti bulan sabit yang disebut *nantgal sepisan*, hidung besar mancung dan melebar di bawah yang disebut *pangotan*, kumis lebat yang disebut *bundelan*, sehingga menggambarkan karakter yang keras, kasar, dan penuh amarah (Octaviani & Syarif, 2024). Struktur visual tersebut memperkuat kesan karakter yang agresif dan emosional dalam pertunjukan.

Dominasi warna merah pada Topeng Kelana tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik yang kuat. Warna merah merepresentasikan sifat angkara murka, ambisi, dan dorongan hawa nafsu yang tidak terkendali. Aziz (2023) menjelaskan bahwa wajah merah pada Topeng Klana/Kelana menandai tokoh antagonis dan dimaknai berkaitan dengan elemen api yang melambangkan kemarahan serta kejahatan. Pemaknaan tersebut selaras



dengan Martino & Jazuli (2019) menjelaskan bahwa Tari Topeng Klana dipahami penonton sebagai gambaran manusia yang dikuasai angkara murka dan tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Makna karakter Kelana tidak hanya ditentukan oleh bentuk topeng, tetapi juga dibangun melalui keterpaduan unsur pertunjukan. Unsur gerak, rias, busana, musik, serta properti saling melengkapi dan berperan sebagai penanda visual yang memudahkan penonton mengenali karakter tanpa penjelasan verbal. Pebriyadi & Dewi (2023) menjelaskan bahwa pertunjukan Tari Topeng tersusun dari unsur seni seperti gerak tari, kostum, musik, dan rias wajah yang menjadi bagian penting dalam penyajiannya. Dengan demikian, karakter Kelana dapat terbaca melalui kombinasi elemen visual dan performatif yang bekerja sebagai media komunikasi di atas panggung.

Perkembangan seni pertunjukan modern mendorong karakter tradisional seperti Topeng Kelana untuk diadaptasi ke dalam bentuk visual yang lebih fleksibel, salah satunya melalui rias wajah karakter. Adaptasi ini memungkinkan nilai visual dan filosofis topeng ditransformasikan ke wajah manusia yang dinamis dan ekspresif. Dalam konteks pertunjukan, tata rias karakter tidak hanya sekadar memperindah tampilan, tetapi membentuk identitas visual tokoh serta memperkuat karakterisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Khaira & Silvia (2025) menunjukkan bahwa rias wajah karakter berperan dalam memperkuat pembentukan karakter dan membantu pemeran mendalami peran yang dimainkan.

Dalam bidang pendidikan tata kecantikan, rias wajah karakter merupakan kompetensi yang menuntut penguasaan teknik aplikasi, pengolahan warna, kreativitas dalam pengembangan karakter, serta pemahaman terhadap konsep dan makna tokoh yang diadaptasi. Namun, proses adaptasi visual dari topeng ke rias wajah berpotensi menghasilkan interpretasi yang beragam apabila tidak disertai kriteria penilaian yang jelas. Karena itu, kualitas karya rias tidak hanya ditentukan oleh aspek estetika, tetapi juga oleh ketepatan teknik, kesesuaian tema, serta dampak visual yang mampu merepresentasikan karakter secara kuat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Tari Topeng Klana/Kelana Cirebon dari beragam sudut pandang. Rohmani & Nurasih (2019) menitikberatkan pembahasan pada penyajian Tari Topeng Klana gaya Slangit melalui pengolahan unsur ruang, tenaga, dan waktu dalam gubahan gerak, sekaligus menempatkan Klana sebagai bagian dari rangkaian Tari Topeng Cirebon. Sedangkan Rahima *et al.* (2026) mengkaji Tari Topeng Kelana dalam kerangka etnomatematika dengan memetakan konsep-konsep geometri yang muncul pada pola lantai dan struktur gerak. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai Topeng Kelana umumnya masih berfokus pada aspek penyajian dan analisis gerak. Karena itu, berdasarkan tinjauan literatur yang telah penulis lakukan, belum ada penelitian yang secara khusus membahas adaptasi ciri visual Topeng Kelana ke tata rias wajah karakter serta menilai tingkat kelayakannya melalui penilaian panelis ahli.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya mengadaptasi ciri visual Topeng Kelana ke dalam tata rias wajah karakter, tetapi juga pada pengembangan pendekatan yang lebih sistematis dan terukur dalam bidang tersebut. Penelitian ini mengembangkan model evaluasi karya rias berbasis indikator yang dirancang untuk menilai kesesuaian, karakterisasi, dan estetika



hasil rias secara objektif. Penelitian ini juga menjembatani seni tradisi dengan bidang pendidikan tata kecantikan dengan menjadikan Topeng Kelana sebagai sumber inspirasi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Lebih lanjut, penelitian ini juga menawarkan standar penilaian dalam proses adaptasi karakter tradisional ke dalam tata rias wajah, sehingga dapat menjadi acuan bagi praktisi maupun akademisi dalam menghasilkan karya yang tidak hanya kreatif, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai karakter visual tradisi.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tingkat kelayakan karya rias wajah karakter Topeng Kelana dalam karya *The Tale of Kelana* berdasarkan penilaian panelis ahli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan karya tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan lima indikator penilaian, yaitu teknik aplikasi rias wajah, komposisi warna, kreativitas dan inovasi, kesesuaian tema, serta dampak visual. Melalui penilaian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana adaptasi ciri visual Topeng Kelana dapat diterapkan ke rias wajah karakter berdasarkan indikator penilaian yang digunakan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menilai kualitas karya rias wajah karakter *The Tale of Kelana*. Metode kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa skor penilaian panelis yang dianalisis dalam bentuk angka. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penilaian panelis terhadap kualitas karya tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah karya rias wajah karakter *The Tale of Kelana*, yaitu karya rias wajah yang mengadaptasi nilai visual dan karakter tokoh Topeng Kelana Cirebon ke dalam bentuk rias wajah karakter. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang panelis ahli. Penilaian oleh panelis ahli digunakan untuk menilai kualitas dan kelayakan suatu karya secara objektif sebelum dinyatakan layak. Hasil penilaian tersebut menjadi dasar dalam menentukan tingkat keberhasilan karya yang dikembangkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dokumentasi, dan studi pustaka. Kuesioner disusun menggunakan skala *Likert* 1-4 dengan jumlah 15 pernyataan yang mencakup lima indikator penilaian, yaitu teknik aplikasi rias wajah, komposisi warna, kreativitas dan inovasi, kesesuaian tema, serta dampak visual. Sebelum digunakan, instrumen kuesioner terlebih dahulu diuji validitasnya melalui validasi ahli (*expert judgment*) yang melibatkan dosen atau praktisi di bidang tata rias untuk memastikan kesesuaian butir pernyataan dengan indikator yang diukur. Uji reliabilitas juga dilakukan secara sederhana menggunakan koefisien reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen. Dokumentasi berupa foto karya rias wajah digunakan sebagai objek penilaian panelis, sedangkan studi pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder yang relevan.



Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif persentase. Persentase kelayakan dihitung menggunakan rumus berikut ini.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

**Keterangan:**

P = Persentase kelayakan;

f = Skor perolehan; dan

N = Skor maksimum.

**Sumber:** Sugiyono (2015).

Hasil perhitungan persentase selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kriteria kelayakan karya rias wajah karakter, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Kelayakan Karya Rias Wajah.**

No.	Interval Persentase	Kategori Kelayakan
1	76% - 100%	Sangat Baik
2	51% - 75%	Baik
3	26% - 50%	Cukup Baik
4	0% - 25%	Kurang Baik

**Sumber:** Sugiyono (2015).

Kriteria kelayakan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat kualitas karya rias wajah karakter *The Tale of Kelana* berdasarkan hasil penilaian panelis ahli. Penentuan kualitas dilakukan dengan mengacu pada persentase yang diperoleh pada masing-masing indikator serta didukung oleh perhitungan rata-rata skor per indikator, sehingga dapat memberikan gambaran kuantitatif yang lebih akurat mengenai tingkat pencapaian setiap aspek. Dilakukan pula interpretasi komparatif antar indikator untuk membandingkan tingkat keunggulan relatif dari masing-masing aspek yang dinilai. Dengan demikian, dapat diketahui aspek yang telah memenuhi kategori sangat baik maupun aspek yang masih memerlukan perbaikan. Hasil analisis ini tidak hanya menunjukkan tingkat kelayakan secara keseluruhan, tetapi juga memberikan gambaran terperinci mengenai kekuatan dan kelemahan karya pada aspek teknik aplikasi, pengolahan warna, kreativitas dan inovasi, kesesuaian tema, serta dampak visual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penilaian kelayakan karya rias wajah karakter Topeng Kelana dalam karya *The Tale of Kelana* dilakukan oleh tiga orang panelis ahli menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri atas 15 pernyataan dengan skala *Likert* 1-4. Setiap indikator penilaian terdiri atas tiga butir pernyataan, yaitu teknik aplikasi rias wajah, komposisi warna, kreativitas dan inovasi, kesesuaian tema, serta dampak visual. Dengan demikian, skor maksimum tiap indikator adalah 36, sedangkan skor maksimum keseluruhan adalah 180. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menentukan tingkat kelayakan karya berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Hasil penilaian memberikan gambaran objektif terhadap kualitas karya rias wajah. Hasil uji kelayakan karya oleh panelis disajikan pada Tabel 2.



**Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Karya Rias Wajah Karakter *The Tale of Kelana*.**

No.	Indikator	Skor Maks	Skor	Persentase	Kategori
1	Teknik Aplikasi Rias Wajah	36	34	94.44%	Sangat Baik
2	Komposisi Warna	36	34	94.44%	Sangat Baik
3	Kreativitas dan Inovasi	36	33	91.67%	Sangat Baik
4	Kesesuaian Tema	36	32	88.89%	Sangat Baik
5	Dampak Visual	36	33	91.67%	Sangat Baik
Jumlah		180	166	92.22%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, karya rias wajah memperoleh skor total 166 dari skor maksimum 180, dengan persentase kelayakan sebesar 92,22%, sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Seluruh indikator berada pada kategori sangat baik dengan persentase tertinggi pada indikator teknik aplikasi rias wajah dan komposisi warna, masing-masing 94,44%. Indikator kesesuaian tema memperoleh persentase paling rendah dibanding indikator lainnya, yaitu 88,89%, namun tetap berada pada kategori sangat baik.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya rias wajah karakter Topeng Kelana dalam *The Tale of Kelana* telah memenuhi standar kelayakan berdasarkan penilaian panelis ahli. Seluruh indikator penilaian memperoleh kategori sangat baik, yang menandakan bahwa karya dinilai layak. Dengan demikian, rias wajah yang dihasilkan tidak hanya memenuhi aspek teknis, tetapi juga mampu merepresentasikan karakter Kelana.

Pada indikator teknik aplikasi rias wajah, hasil penilaian menunjukkan persentase 94,44% dengan kategori sangat baik. Karya dinilai mampu menampilkan ketepatan aplikasi, kerapian, serta kesesuaian struktur bentuk dengan karakter yang diadaptasi. Aplikasi diawali dengan pemasangan prostetik pada hidung untuk membentuk *pangotan* dan pada alis untuk menegaskan lengkung *nanggal sepisan*, serta pada area bawah tulang pipi untuk memperkuat kontur menuju rahang sehingga wajah tampak lebih berdimensi. *Pangotan* dan *nanggal sepisan* merupakan ciri visual Topeng Kelana sebagaimana dijelaskan oleh Octaviani & Syarif (2024).

Setelah struktur terbentuk, wajah diberi *base color* merah sebagai identitas Kelana yang diaplikasikan merata pada wajah, kemudian diperkuat melalui *shading* pada pipi dan sisi hidung, serta ditambahkan kumis hitam tebal untuk menegaskan ekspresi garang Kelana yang merepresentasikan angkara murka dan kemarahan. Dalam tata rias panggung, ketepatan teknik aplikasi menentukan kejelasan bentuk dan ekspresi karakter saat ditampilkan. Hadisarjana *et al.* (2022) menjelaskan bahwa dasar pengaplikasian *make up* karakter mencakup pemahaman anatomi wajah, pengolahan cahaya-bayangan (gelap-terang), serta pembuatan garis-garis penegasan pada wajah.

Indikator komposisi warna memperoleh persentase sebesar 94,44% dengan kategori sangat baik. Nilai ini menunjukkan bahwa penggunaan dan perpaduan warna dalam karya dinilai serasi, konsisten, serta mampu memperkuat identitas visual karakter yang diadaptasi. Octaviani & Syarif (2024) menyatakan bahwa Topeng Kelana memiliki warna dasar merah tua, yang kemudian menjadi rujukan identitas warna dalam pembuatan rias karakter Kelana. Dalam kajian Panca Wanda, Kelana digambarkan melalui warna merah sebagai representasi puncak



emosi dan kekuatan (Ragil *et al.*, 2025). Pada karya *The Tale of Kelana*, warna merah digunakan sebagai warna dominan dan dipadukan dengan aksent hitam untuk penegasan, terutama pada area mata agar ekspresi tampak lebih tajam. Dalam rias karakter panggung, komposisi warna berperan membangun persepsi karakter tokoh. Dengan demikian, dominasi merah yang didukung aksent hitam berfungsi sebagai identitas visual sekaligus penegas karakter Kelana.

Indikator kreativitas dan inovasi memperoleh persentase sebesar 91,67% dengan kategori sangat baik. Penilaian ini menunjukkan bahwa karya mampu mengolah bentuk Topeng Kelana ke dalam rias wajah tanpa menghilangkan identitas aslinya. Inovasi terlihat pada strategi adaptasi melalui prostetik untuk menonjolkan *pangotan* dan *nanggal sepisan* serta penguatan struktur wajah agar karakter mudah terbaca sebagai representasi Kelana. Ardiana *et al.* (2025) menyatakan bahwa *special effects make up* kerap digunakan untuk menghidupkan karakter dalam film, teater, maupun media visual lainnya. Ajayi (2023) menjelaskan bahwa *special effects make up* melibatkan penggunaan prostetik untuk menghasilkan efek yang tampak realistis. Pada karya ini, prostetik ditempelkan menggunakan *latex* dan dibaurkan hingga tersamarkan sehingga tampak menyatu dengan wajah model. Dengan demikian, inovasi karya terletak pada kemampuan mengadaptasi identitas visual Topeng Kelana ke media wajah manusia tanpa mengurangi keterbacaan karakter.

Indikator kesesuaian tema memperoleh persentase sebesar 88,89% dengan kategori sangat baik. Kesesuaian tema merujuk pada konsistensi rias wajah dengan konsep karya, keterpaduan elemen, serta keterbacaan karakter Kelana. Rias wajah yang dihasilkan mampu menggambarkan identitas karakter Topeng Kelana secara jelas melalui dominasi merah, aksent hitam pada area mata, serta pembentukan *pangotan* dan *nanggal sepisan* yang mengacu pada ciri Topeng Kelana. Seluruh elemen rias wajah, termasuk rambut dan aksesoris kepala, saling mendukung dalam menampilkan karakter Kelana secara utuh. Nilai yang sedikit lebih rendah menunjukkan masih terdapat ruang penguatan agar kesan garang Kelana tampak lebih tegas tanpa mengubah arah konsep karya yang telah dibangun.

Indikator dampak visual memperoleh persentase sebesar 91,67% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa rias wajah pada karya *The Tale of Kelana* memiliki karakter yang kuat sehingga mudah dikenali sebagai representasi Kelana. Dampak visual tampak dari kesan tiga dimensi (3D) melalui prostetik serta penguatan *shading* yang membuat perubahan wajah natural menjadi lebih tegas dan dominan. Dominasi merah, aksent gelap di sekitar mata, detail kumis, serta elemen pendukung membentuk tampilan yang mendukung kesan gagah, amarah, dan serakah pada karakter Kelana. Hal ini sejalan dengan Nuraini *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa *make up* karakter menampilkan transformasi fisik melalui unsur warna, garis, tekstur, dan teknik *shading* yang membantu menegaskan identitas visual tokoh.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang tata rias karakter, khususnya dalam pengembangan teknik adaptasi karakter tradisional ke dalam media rias wajah modern. Karya *The Tale of Kelana* menunjukkan bahwa identitas visual Topeng Kelana dapat ditransformasikan secara efektif



melalui pendekatan teknik yang tepat, seperti penggunaan prostetik, pengolahan warna, serta penegasan struktur wajah tanpa menghilangkan nilai estetika dan filosofis aslinya. Penelitian ini juga memperkaya kajian tata rias karakter dengan menghadirkan model penerapan *special effects make up* berbasis kearifan lokal, yang dapat dijadikan referensi bagi praktisi maupun akademisi dalam menciptakan rias karakter yang inovatif, komunikatif, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada aspek praktis dalam penciptaan karya rias, tetapi juga memperkuat integrasi antara seni tradisi dan teknik tata rias kontemporer.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karya rias wajah karakter Topeng Kelana dalam *The Tale of Kelana* dinilai sangat layak. Hal ini dibuktikan melalui penilaian panelis ahli yang menunjukkan persentase kelayakan total sebesar 92,22% dengan kategori sangat baik. Skor tersebut menegaskan bahwa aspek penilaian yang meliputi teknik aplikasi rias wajah, komposisi warna, kreativitas dan inovasi, kesesuaian tema, serta dampak visual telah memenuhi standar kelayakan yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa karya rias tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga mampu mempertahankan ciri visual utama Topeng Kelana melalui dominasi warna merah, pembentukan struktur wajah dengan prostetik, serta penegasan garis dan bayangan, sehingga karakter yang dihasilkan tampak kuat dan mudah dikenali sebagai representasi Kelana.

## SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya rias *The Tale of Kelana* masih dapat ditingkatkan pada aspek pengolahan bayangan gelap-terang. Penambahan dan penegasan *shading* pada area-area tertentu, seperti sekitar mata, tulang pipi, dan rahang, disarankan agar dimensi wajah terlihat lebih tegas serta karakter Kelana tampil lebih kuat dan terbaca jelas. Penguatan kontras ini diharapkan dapat membuat bentuk rias lebih hidup, tidak tampak datar, dan tetap mempertahankan ciri visual utama karakter Kelana. Penggunaan pencahayaan yang konsisten dengan sumber cahaya juga dapat memperkuat efek dramatis dan memperjelas tekstur riasan pada wajah Kelana.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penelitian, dan penulisan artikel. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para panelis ahli yang telah meluangkan waktu dan memberikan penilaian serta saran terhadap karya rias wajah karakter *The Tale of Kelana* yang menjadi objek penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun bantuan selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.



---

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajayi, T. M. (2023). An Examination of the Use of Special Effects Make-Up in the Nigerian Film Industry (Nollywood). *International Journal of Contemporary Research in Humanities*, 1(1), 269-284.
- Ardiana, P., Kusstianti, N., & Megasari, D. S. (2025). Perwujudan *Special Effects Makeup* Karakter Lembu Suro dalam Visualisasi Mitologi Jawa Menggunakan *Liquid Latex*. *Jurnal Tata Rias*, 14(3), 408-416. <https://doi.org/10.26740/jtr.v14n3.72069>
- Aziz, I. S. A. A. (2023). Makna Bentuk Visualisasi Keindahan Topeng Panji dan Klana. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 8(2), 115-124. <https://dx.doi.org/10.17977/um037v8i22023p115-124>
- BPS. (2025). Retrieved March 2, 2026, from Statistik Sosial Budaya 2024. Interactwebsite: <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/05/28/1b5cdf50f49c754c3b581bd2/statistik-sosial-budaya-2024.html>
- Dwaji, C. N., & Falah, A. M. (2023). Kajian Kritik Seni : Makna Artistik Topeng Cirebon pada Pertunjukan Tari Topeng Cirebon. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 153-165. <https://doi.org/10.26742/atrat.v11i2.2849>
- Hadisarjana, S., Rahayu, M., Pramudyarini, R. A., & Yuniarti, N. (2022). Penciptaan *Make Up* Tokoh Karakter : Pertunjukan “JJ Sampah-Sampah Kota” Teater Koma. *JSRW (Jurnal Seni Rupa Warna)*, 10(1), 52-77. <https://doi.org/10.36806/.v10i1.144>
- Kemendikbudristek RI. (2025). *Rekapitulasi Data Pokok Kebudayaan (DAPOBUD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khaira, N., & Silvia, F. (2025). Pengaruh Rias Wajah Karakter Dua Dimensi terhadap Penjiwaan Tokoh pada Pertunjukan Drama Teater di FBS UNP. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(6), 6464-6475. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7742>
- Martino, T., & Jazuli, M. (2019). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161-175. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.30688>
- Nuraini, I., Nafiah, A., Mukti, R. A., Fatmasari, F. H., & Rahayu, E. P. (2025). Eksplorasi Estetika *Make Up* Karakter dalam Dunia Pertunjukan di Surabaya. *Bugaris*, 02(01), 9-14. <https://doi.org/10.36456/5kd3ne78>
- Octaviani, A., & Syarif, M. I. (2024). Estetika Visual dan Makna Topeng Babakan Panca Wandagaya Slangit Produksi *Home Industrywas Gallery* Cirebon. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 13(2), 1-12. <https://doi.org/10.15294/eduarts.v13i2.3818>
- Pebriyadi, D., & Dewi, A. K. (2023). Penerapan Semiotika dalam Tari Topeng Klana Cirebon. In *e-Proceeding Institut Teknologi Nasional-Bandung* (pp. 81-91). Bandung, Indonesia: Arsitektur FAD Itenas Bandung.
- Ragil, M., Kusuma, W. D., & Imawan, K. (2025). Symbolic Interaction of Character Personality in the 5 Panca Wanda Mask. *International Journal of Social Service and Research*, 5(7), 834-845.



<https://doi.org/10.46799/ijssr.v5i7.1280>

- Rahima, A., Sakinah, I., Pratiwi, A., Zahra, A. F., Ulum, S., & Muchyidin, A. (2026). Ethnomathematical Exploration of the Kelana Mask Dance in Cirebon, Indonesia : Geometric Concepts and Cultural Integration. *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion*, 5(1), 241-255. <https://doi.org/10.58421/misro.v5i1.586>
- Rohmani, K., & Nurasih, N. (2019). Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 6(1), 72-79. <https://doi.org/10.26742/mklng.v6i1.1003>
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, K., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 9(2), 183-195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (19th Ed.)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yuhanda, G. P. (2019). Pesan dalam Tarian Topeng Panji Cirebon. *Komversal : Jurnal Komunikasi Universal*, 1(1), 1-21. <https://doi.org/10.38204/komversal.v2i2.126>